

PENDAMPINGAN PARTISIPATIF PRAKTIK PEMBELAJARAN BERMAKNA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 NGANJUK

Badrus¹, Mohammad Auza'i Aqib²

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

¹badrus.kdr@gmail.com, ²aqibmohammad93@gmail.com

Article History:

Received: 02-04-2025

Revised: 13-04-2025

Accepted: 14-04-2025

Keywords: Assistance,
Participation, Practice,
Meaningfull Learning.

Abstract:

This mentoring aims to provide guidance to MTsN 6 Nganjuk educators so that they can design and carry out meaningful learning, starting from opening learning, teaching practice in class and closing learning. This mentoring approach uses the participatory action research (PAR) method. The results of this mentoring show that meaningful learning mentoring is very beneficial for providing in-depth understanding to a number of existing educators, both theoretically and practically, starting from learning planning design, meaningful learning practices, mastery of motivation, direction accuracy, and how to give simple assignments to students. It is hoped that the results of this mentoring will become a learning model for educators in other educational institutions to create meaningful learning whose results can be felt by students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bermakna sebagai keterampilan pendidik dalam mengajar di kelas harus terus ditingkatkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini penting mengingat output pendidikan akhir-akhir ini ditengarai belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Bahkan dapat dibilang menurun dari standar yang ditentukan. Oleh karena itu praktik mengajar di kelas perlu ditingkatkan sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk menciptakan peserta didik belajar, yang kemudian mendapat pengetahuan dan keterampilan baru sebagai capaiannya.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dengan judul “Analisis Kesiapan calon pendidik Prodi Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional” dengan hasil penelitian ada kemampuan pendidik dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran silabus dan RPP. Namun dari segi pelaksanaan mengajar dengan 8 komponen keterampilan mengajar belum terlihat maksimal. Pendidik masih cenderung bingung dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat (Hidayat 2020).

Kesimpulan penelitian di atas menunjukkan bahwa kesiapan mengajar tidak bisa dilakukan secara mendadak. Apalagi baru menjadi pendidik, belum tentu dapat mengajar di kelas dengan baik. Karena sulitnya praktik mengajar, maka latihan mengajar dilakukan sejak duduk di bangku kuliah. Itu pun juga masih memerlukan ketelitian, keberanian dan kesungguhan. Hasil penelitian Baharudin dan Palerangi dengan judul “Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi pendidik profesional” menyimpulkan bahwa, ada pengaruh positif dalam mendukung kesiapan peserta didik untuk menjadi pendidik profesional (Baharuddin and Palerangi 2020). Sedangkan keterampilan penguasaan kelas ditentukan oleh pengalaman dan jam terbang mengajar (Isrokatun et al. 2022).

Praktik pembelajaran bermakna berkaitan dengan strategi pembelajaran secara riil,

yaitu berkaitan dengan struktur fisik, afektif dan temporal lingkungan kelas yang dilakukan oleh pendidik (Sieberer-Nagler 2015). Menemukan bahwa strategi manajemen kelas yang efektif menerapkan gaya manajemen pendidik sendiri dan ia membangun konstruksi iklim kelas yang positif. Salah satu faktor yang membentuk tindakan pendidik adalah gaya mengajar di kelas mereka. Sedangkan pendidik boleh memilih variasi dari beberapa gaya mengajar untuk memfasilitas kegiatan pembelajaran mereka. Kelas yang efektif ditandai adanya keamanan, korespondensi terbuka, kesenangan bersama, dan tujuan Bersama untuk saling berinteraksi (Gilbert et al. 2019).

Pembelajaran yang bermakna adalah peserta didik merasakan bahwa semua potongan konsep, ide, teori, formula, atau argumen cocok satu sama lain. Mereka menggunakan perangkat pembelajaran yang bermakna dan materi yang mereka pelajari berpotensi bermakna bagi mereka. Sebagian besar dari peserta didik pernah merasakan sensasi itu sebelumnya. Mereka mungkin merasa bahwa apa yang mereka pelajari terikat dalam pikiran dan masuk akal. Stuart T. Haines, seorang profesor di Sekolah Farmasi Universitas Maryland, melakukan penelitian dengan peserta didiknya sendiri untuk mengetahui bagaimana mereka mengintegrasikan informasi dan metode apa yang mereka gunakan (Livet et al. 2018). Peserta didik farmasi harus menghafal banyak entitas molekuler dan nama farmasi. Dia mendemonstrasikan sesuatu yang sangat penting dalam studinya. Ketika fakta bermakna dan masuk akal bagi peserta didik, mereka dapat menyimpan informasi jauh lebih baik. Tidak hanya itu, mereka juga dapat mentransfer fakta ke memori jangka panjang dengan lebih mudah.

Lebih jauh lagi dengan pembelajaran bermakna, peserta didik diharapkan berminat untuk melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya, terlebih seorang muslim yang dianjurkan terus menerus memahami syariat (fakta) dalam agamanya lalu melakukannya. Sebab di lapangan terdapat kejanggalan, antara pengetahuan, kepercayaan dan minat, sebagaimana temuan Fitriani dan Irkhami, bahwa tidak ada pengaruh antara kepercayaan pelaksanaan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Demak, terhadap minat membayar zakat profesi Aparatur Sipil Negara (ASN) (Fitriyani and Irkhami 2022). Artinya sekalipun ASN itu percaya terhadap manajemen zakat yang ditangani Baznas, namun mereka tidak tertarik untuk membayar zakat sekalipun mereka sudah memiliki harta lebih dari satu nisab.

Menurut Ausubel bahwa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. 1) Ingatlah pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran yang bermakna bersifat relasional dan tergantung pada hubungan antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya. 2) Sediakan kegiatan yang membantu membangkitkan minat peserta didik. Semakin besar minat peserta didik, semakin besar keinginan mereka untuk memasukkan pembelajaran baru ke dalam kerangka kerja konseptual mereka. 3) Ciptakan lingkungan yang harmonis di mana peserta didik merasa mereka dapat mempercayai pendidik mereka. Penting bagi peserta didik untuk melihat pendidik mereka sebagai sosok aman yang dapat mereka andalkan. 4) Sediakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk berpendapat, bertukar pikiran, dan berdebat. Para peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Merekalah yang harus menafsirkan realitas mereka melalui kerangka konseptual mereka. 5) Jelaskan melalui contoh. Contoh membantu orang memahami kompleksitas realitas dan mencapai pembelajaran kontekstual. 6) Membimbing proses belajar kognitif. Peserta didik dapat membuat kesalahan karena belajar bermakna adalah semua tentang kebebasan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendidik harus mengawasi proses dan membimbing peserta didik. 7) Menciptakan pembelajaran yang terletak dalam konteks sosiokultural (Agra et al. 2019).

Pendampingan ini dilaksanakan di MTsN 6 Nganjuk. Sebagaimana uji kelayakan di lapangan bahwa di MTsN 6 Nganjuk tidak kurang dari 800 siswa telah belajar di lembaga ini.

Mereka belajar dengan berbagai sumber, akan tetapi dari sisi model pembelajaran masih didominasi metode konvensional, yaitu penjelasan dari guru dan dilanjutkan dengan interaktif tanya jawab. Sejumlah peserta didik mengikuti pelajaran dengan seksama, hanya pengembangan diri mereka terlihat belum banyak berkembang. Indikatornya adalah mereka masih belum tampak spesifikasi kecakapan akademik dan non akademik. Sejumlah peserta didik masih kelihatan takut ketika disuruh menjelaskan pokok pelajaran yang telah mereka pelajari. “Bisa jadi proses pembelajaran di kelas belum merata untuk mengembangkan kemauan dan skill mereka” (Wawancara, Wakur MTsN 6 Nganjuk).

Dari permasalahan praktik mengajar di atas, maka sangat penting dilakukan pendampingan secara intensif terhadap pendidik di lembaga tersebut, sehingga output lembaga dasar menengah ini dapat lebih berkembang lebih lanjut. Tujuan pendampingan ini fokus pada output pendampingan yang diharapkan sebagaimana harapan orang tua, visi-misi madrasah dan tujuan pendidikan nasional, bahwa setelah adanya pendampingan pendidik MTsN 6 Nganjuk memperoleh kemajuan yang berarti. Antara lain:

1. Pendidik dapat mendesain perencanaan pembelajaran bermakna, mulai dari menetapkan tujuan pembelajaran, penentuan materi pembelajaran, penentuan tema, penentuan metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.
2. Sejumlah pendidik yang ada di MTsN 6 Nganjuk mampu mengajar dengan berbagai gaya, metode dan media yang digunakan, sehingga mampu menghasilkan pembelajaran bermakna yang berupa pengetahuan, keterampilan dan attitude peserta didik.

METODE

Pendampingan ini dilaksanakan di madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk. Jalan A. Yani no 01 Nganjuk. Pendampingan ini menggunakan jenis penelitian *participatory action research* (PAR). PAR yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau mendapatkan informasi atas tindakan tertentu (Parchianloo et al. 2017). Pendekatan ini digunakan untuk merubah kerangka kerja pendidik MTsN 6 sebagai objek penelitian, agar berubah perilakunya yang pada gilirannya dapat mempraktikkan mengajar di madrasah dengan efektif.



Gambar Prosedur Penelitian PAR di MTsN 6 Nganjuk

Langkah-langkah pendampingan yang akan dilakukan dalam praktik mengajar di MTsN 6 Nganjuk ini meliputi: *Pertama*, Mengadakan musyawarah dengan dewan pendidik yang melibatkan stakeholder yang isinya membahas langkah-langkah membuat persiapan dalam praktik pembelajaran di kelas. Merancang pembelajaran di kelas diawali dengan penentuan topik atau judul pembelajaran. Topik pembelajaran sudah ada di materi pelajaran di

masing-masing pelajaran. Pendidik cukup mengambil satu topik yang ada. Kemudian menentukan método mengajar, media belajar, dan alat dukung yang lain. Setelah menentukan topik pendidik lalu berturut-turut menyusun tujuan belajar, merancang pertanyaan pemantik, merancang contoh-contoh yang akan diberikan, dan membuat urutan penjelasan. Serta merancang tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan saat itu. Dari masing-masing metode mengajar langkah-langkahnya berbeda Misalnya dengan métode ceramah, berbeda dengan metode diskusi dan seterusnya.

Kedua, memberikan pendampingan langkah-langkah mengajar yang efektif di kelas. Mulai dari penjelasan cara membuka pelajaran, melaksanakan pembelajaran inti, memotivasi, memberi contoh kasus nyata, contohh praktik, memberi *ice braking*, menutup pelajaran, memberi tugas dan refleksi. *Ketiga*, memandu pendidik mengelola kelas yang efektif dan efisien. Mulai dari cara menfokuskan perhatian peserta didik, menekankan peserta didik melengkapi peralatan belajar, menata media belajar, menata informasi atau pesan, menata tempat duduk peserta didik, dan menata kerapian dan keserasian kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu, perencanaan pembelajaran, praktik pembelajaran di kelas, dan mengelola kelas yang efektif dan efisien di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk.

1. Merancang Pembelajaran di Kelas

Melengkapi perencanaan pembelajaran di kelas diadakan pelatihan selama satu semester kerjasama dengan Tim Balai Diklat Kementerian Agama Surabaya, Kepala MTsN 6 Nganjuk, Pendamping Unsur Dosen, dan Pengawas Madrasah Kab. Nganjuk. Dan kepala madrasah Tsanawiyah. Pendampingan empat unsur ini memberikan pelatihan implementasi kurikulum merdeka tingkat madrasah. Di dalamnya di samping pemaparan struktur kurikulum, juga yang penting dari sisi perencanaan dan praktik mengajar di kelas.



Gambar Pendampingan Bersama Tim Balai Diklat Kementerian Agama Surabaya, Kepala MTsN 6 Nganjuk, Pendamping Unsur Dosen, dan Pengawas Madrasah Kab. Nganjuk.

Materi perencanaan pembelajaran di kelas disepakati oleh tim pendamping dan praktikan, ada empat macam, yaitu 1). tujuan pembelajaran, 2) penentuan materi pembelajaran, prinsip-prinsip penentuan tema, dan langkah-langkah penentuan tema. 3) penentuan metode pembelajaran, dan 4) kegiatan pembelajaran.

Komponen *pertama*, penentuan tujuan pembelajaran. Komponen ini perlu mendapat perhatian utama sebelum komponen lainnya. Tujuan akan menentukan arah kegiatan belajar peserta didik, dan akan mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan mentalnya dalam kegiatan belajarnya. Kenyataan di lapangan tidak semua pendidik memperhatikan hal ini. Untuk selanjutnya tim peneliti memberikan penjelasan tata cara menentukan tujuan.

Tujuan perlu dipahami oleh pendidik bahwa tujuan adalah apa yang harus dicapai oleh peserta didik. Maka penjelasan tujuan yang baik harus dimulai dengan tujuan yang jelas. Ia dapat dijabarkan dari tujuan-tujuan di atasnya. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan tujuan secara global dikuasai peserta didik. Komponen tujuan meliputi person (*audience*), yaitu peserta didik yang menjadi subjek, perilaku (*behavior*), yaitu perilaku yang harus dikuasai peserta didik, situasi (*condition*) yaitu kondisi saat tujuan tersebut diselesaikan, dan standar (*degree*), yaitu standar pekerjaan yang dicapai oleh peserta didik sehingga dapat dikatakan berhasil tujuan tersebut.

Kedua, komponen materi (*content*) pembelajaran. Materi pelajaran pada intinya pesan yang harus disampaikan kepada peserta didik. Dengan kata lain bahan ajar yang mesti dikuasai peserta didik. Bahan ajar diberikan sesuai dengan tujuan belajar, dan disampaikan dalam bentuk tema-tema belajar. Pendamping memberikan saran dalam penentuan tema belajar dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa lingkungan peserta didik. Dengan cara ini mereka akan lebih mudah dan puas mendapat pengalaman yang nyata.

Tema-tema pelajaran sebenarnya sudah ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi pendidik boleh memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan, peristiwa yang terjadi di lingkungan peserta didik, yang sekiranya menarik minat belajar. Perlu dipahami bahwa, tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh. Dengan maksud peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Selanjutnya pendamping mengadakan diskusi dengan praktikan perihal prinsip-prinsip pembuatan tema. Disepakati bahwa penentuan tema harus memperhatikan prinsip-prinsip, 1) kedekatan, artinya tema dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik kemudian tema-tema yang semakin jauh dari mereka. 2) kesederhanaan, artinya tema dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana beranjak kepada tema yang semakin rumit. 3) kemenarikan, artinya tema dipilih yang paling menarik lalu pada tema yang kurang menarik, 4) kesesuaian, artinya tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan setempat.

Untuk menentukan tema disepakati dengan beberapa langkah antara lain 1) mengidentifikasi tema yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator dalam kurikulum, 2) menata dan menpendikatkan berdasarkan prinsip-prinsip pemilihan tema, 3) menjabarkan tema ke sub-sub tema agar cakupan terurai, dan 4) memilih sub tema yang sesuai.

Ketiga, komponen kegiatan belajar. Kegiatan belajar disepakati antara pendamping dan pendidik, bahwa kegiatan belajar harus sesuai dengan tujuan belajar. Kegiatan pembelajaran menggambarkan kegiatan yang harus dikerjakan oleh anak, bukan hanya oleh pendidik. Karena itu kegiatan belajar harus dirumuskan secara jelas, apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Keempat, komponen metode pembelajaran. Komponen ini merujuk pada penciptaan lingkungan belajar yang menarik dan efektif. Metode belajar bisa berpusat pada pendidik atau siswa, akan tetapi disarankan pembelajaran yang bagus berpusat pada siswa. Hal ini penting mengingat bahwa pembelajaran pada dasarnya mengaktifkan pola pikir peserta didik. Jadi peserta didik pasif hanya menerima pelajaran. Metode pembelajaran bisa

dipilih sesuai dengan kondisi, minat, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini untuk menerapkan bahwa pembelajaran harus berdiferensiasi. Artinya metode disesuaikan dengan perbedaan peserta didik.

2. Praktik Pembelajaran Bermakna di Kelas

Praktik pembelajaran bermakna menjadi fokus kedua dari pendampingan di MTsN 6 Nganjuk. Tujuan pendampingan bagian pembelajaran ini adalah agar pendidik di madrasah negeri yang jumlah siswanya mendekati 1000 siswa ini dapat mengajar secara efektif. Untuk mencapai tujuan ini tim pendamping bersama pendidik mengadakan pembahasan dan pematangan dalam praktik mengajar.

Pembahasan diawali dengan melacak ciri utama pembelajaran dan komponen-komponen pembelajaran sebagai bahan pengayaan dalam praktik pembelajaran. Ciri utama pembelajaran adalah interaksi. Interaksi di sini memiliki makna yang luas, yaitu interaksi antara pendidik dan siswa, interaksi siswa dengan media, interaksi siswa dengan sumber belajar, interaksi siswa dengan lingkungan dan interaksi siswa dengan siswa. Interaksi ini harus dibentuk sehingga pembelajaran bisa berjalan secara aktif.

Sementara komponen pembelajaran meliputi, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Sejumlah komponen itu merupakan sistem yang saling berhubungan dan bekerja sehingga berjalan sinergi menuju tujuan belajar. *Pertama*, komponen tujuan. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan materi, strategi, metode dan media pembelajaran. Sehingga diperlukan untuk menentukan rumusan diskripsi untuk mengukur hasil belajar.

Pendidik di MTsN 6 Nganjuk sering menemukan tujuan pembelajaran sulit dipahami ketika mereka menggunakan pendekatan dari atas ke bawah, dari pendidik ke murid (*top-down*) untuk mengajar yang terutama dimulai dengan pengetahuan pendidik tentang lapangan dan keyakinan mereka sendiri. Sebagai gantinya, pendidik dapat memaksimalkan minat dan kegembiraan peserta didik dengan menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (*butem up*) yang melibatkan penilaian kebutuhan peserta didik, menyesuaikan pengalaman belajar, dan menggunakan teknik mengajar yang dengan sengaja meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Kedua, menyampaikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi berupa topik dan rinciannya. Maka yang dipejari di kelas ya topik ini. Secara umum isi kurikulum itu dapat dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan), etika (Pengetahuan berupa inda-jelek) bermuatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni. Sedangkan berdasarkan taksonomi Bloom, berupa bahan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya berturut-turut pendidik (pendidik) melaksanakan praktik mengajar yang diawali dengan membuka pelajaran, melaksanakan pembelajaran inti, memotivasi, memberi contoh kasus nyata, contohh praktik, memberi *ice braking*, menutup pelajaran, dan memberi tugas.

Membuka pelajaran dilakukan dengan memberi salam, menyampaikan topik, menjelaskan tujuan belajar, memberikan pertanyaan peamntik, dan memotivasi peserta didik. Keempat macam ini dilaksanakan pendidik, tujuannya untuk membuka pikiran peserta didik siap belajar. Tujuan belajar wajib disampaikan untuk memberikan arah belajar siswa, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk belajar saat itu. Pertanyaan pemantik bertujuan untuk membuka pikiran peserta didik agar dapat mengkaitkan pengalamanya dengan topik baru yang akan dipelajari. Hal ini penting, dengan cara ini bayangan siswa dapat terhubung dengan materi baru yang akan dipelajari. Sedangkan

motivasi betujuan untuk mendorong siswa agar semangat untuk menguasai materi baru yang akan dipelajari. Dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif learning misalnya, seorang pendidik bisa bercerita tentang orang-orang yang sukses yang memiliki skil untuk komunikasi dan kerjasama. Dua kemampuan ini selalu melekat pada mereka, yang digunakan untuk mengembangkan usahanya.



Gambar Pendidik MTsN 6 Nganjuk Sedang Praktik Mengajar Model Kooperatif *Learning*

Ketiga, Penyampaian materi ajar. Praktik mengajar yang sangat penting adalah menyampaikan penjelasan konsep atau pengertian. Dalam hal ini pendidik diharapkan memberikan penjelasan secara jelas dengan penyampaian yang simpel. Langkah-langkah memberikan penjelasan penjas topik pelajara yang disepakati bersama peneliti dan praktikan (pendidik) antara lain' a) praktikan diharapkan memikirkan ataua mempersiapkan hal yang ingin disampaikan dan kemudian disusun supaya mudah dipahami oleh peserta didik, b) memilih kata yang mudah dipahami peserta didik, c) memberikan contoh dan ilustrasi yang menarik, d) penjelasan fokus pada topik inti yang penting, dan tidak membingungkan, e) menggunakan kalimat yang sangat singkat dan jelas dan menggunakan poin-poin yang lebih mudah, f) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya.



Gambar Pendidik Praktik Mengajar dengan Metode Kooperatif *Learning*

Pembelajaran bermakna lebih menekankan peserta didik berperan aktif. Ada tiga strategi pembelajaran yang sangat efektif yang membuat materi menjadi hidup bagi peserta

didik. *Pertama* dengan menempatkan mereka pada peran orang pertama. Pembelajaran berbasis masalah memberi kasus dan pertanyaan tindak lanjut untuk memandu analisis. Peserta didik dapat bekerja secara individu, atau lebih umum dalam kelompok kecil. Pilih kasus yang berhubungan dengan masalah dunia nyata sehingga peserta didik bergulat dengan masalah yang mungkin akan mereka temui di lapangan atau profesi. *Kedua*, peserta didik mendapat otonomi dalam menyelesaikan program kerja di kelas, walaupun sifatnya simulasi. Kedua macam pendekatan pembelajaran ini memberikan semangat pada peserta didik dan memberikan penguatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. *Ketiga*, Memberi kebebasan kepada peserta didik pilihan yang berbeda selama waktu di kelas. Di kelas saat pembelajaran berlangsung peserta didik membentuk kelompok secara fleksibel yang memiliki tugas masing-masing. Demikian pula, peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih dari berbagai pilihan untuk evaluasi, bisa berbentuk desain gambar, presentasi lisan, laporan singkat dan bisa berbentuk produk awal. Pendekatan ini didasarkan pada kekuatan dan minat peserta didik. Dari ketiga strategi pembelajaran tersebut saling terkait untuk menciptakan pendekatan yang relevan secara maksimal.



Gambar Pendidik MTsN 6 Nganjuk Sedang Praktik Mengajar dengan Metode Presentasi

PENUTUP

Pendampingan pembelajaran bermakna di MTsN 6 Nganjuk sangat besar manfaatnya untuk memberikan pemahaman secara mendalam kepada sejumlah pendidik yang ada, baik teoritis maupun praktis, mulai dari pembuatan desain pembelajaran, praktik pembelajaran bermakna, penguasaan motivasi, ketepatan pengarahannya, dan cara memberi tugas yang simpel kepada peserta didik. Diharapkan hasil pendampingan ini menjadi model pembelajaran pendidik di lembaga pendidikan lain untuk menciptakan pembelajaran bermakna yang hasilnya bisa dirasakan oleh peserta didik.

Saran kepada para pendidik untuk mengembangkan pembelajaran dengan metode bervariasi yang dapat membangun interaksi siswa yang intensif sehingga pembelajaran berjalan dinamis, kemudian juga mengembangkan media digital untuk melengkapi pembelajaran masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan MTsN 6 Nganjuk yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan pengabdian masyarakat berbasis riset, khususnya pendampingan pembelajaran bermakna, dan terimakasih juga kepada Tim Balai Diklat Kementerian Agama Jawa Timur yang bersama-sama mendampingi praktik pembelajaran bermakna. Terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada peserta pendidik yang telah mengikuti praktik pembelajaran bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agra, Glenda, Nilton Formiga, Patrícia Oliveira, Marta Costa, Maria Fernandes, and Maria Miriam Nóbrega. 2019. "Analysis of the Concept of Meaningful Learning in Light of the Ausubel's." *Revista Brasileira de Enfermagem* 72 (March). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0691>.
- Baharuddin, Fiskia Rera, and Andi Muadz Palerangi. 2020. "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional." *PINISI:Journal of Teacher Professional* 1 (1). <https://doi.org/10.26858/tpj.v1i1.14973>.
- C., Gilbert, Juvelyn D., and Roselyn M. 2019. "Exploring the Relationship and Labels Attached by Students: How Classroom Management Styles in a Philippine Higher Education Institution Prevail?" *European Journal of Educational Research* 8 (3): 893–904. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.3.893>.
- Fitriyani, Lailatul, and Nafis Irkhami. 2022. "PENGARUH PENGETAHUAN ZAKAT, PENDAPATAN, KEPERCAYAAN, KUALITAS PELAYANAN TERHADAP MINAT APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) MEMBAYAR ZAKAT PROFESI MELALUI BAZNAS KABUPATEN DEMAK." *JURNAL EKONOMI SYARIAH* 7 (1): 69–87. <https://doi.org/10.37058/jes.v7i1.3073>.
- Hidayat, Taufan. 2020. "ANALISIS PENGARUH PRODUK, HARGA, PROMOSI DAN LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN." *JURNAL ILMU MANAJEMEN* 17 (2): 109–19. <https://doi.org/10.21831/jim.v17i2.34783>.
- Isrokatun, I., Upit Yulianti, and Yeyen Nurfitriyana. 2022. "Analisis Profesionalisme Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 6 (1): 454–62. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1961>.
- Livet, Melanie, Stuart T. Haines, Geoffrey M. Curran, Terry L. Seaton, Caryn S. Ward, Todd D. Sorensen, and Mary Roth McClurg. 2018. "Implementation Science to Advance Care Delivery: A Primer for Pharmacists and Other Health Professionals." *Pharmacotherapy* 38 (5): 490–502. <https://doi.org/10.1002/phar.2114>.
- Parchianloo, Roghayeh, Raziye Rahimi, Maryam Kiani Sadr, Abdol Reza Karbasi, and Alireza Gharagozlo. 2017. "Design a New Model to Evaluate the Ecological Potential Land for Urban Development and Service (City of Zanjan)." *Open Journal of Ecology* 07 (09): 581–90. <https://doi.org/10.4236/oje.2017.79039>.
- "(PDF) Students' Well-Being Assessment at School." 2024. *ResearchGate*, October. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.6257>.
- Sieberer-Nagler, Katharina. 2015. "Effective Classroom-Management & Positive Teaching." *English Language Teaching* 9 (December):163. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n1p163>.